

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak dapat lepas dari konsep tempat. Sebuah tempat mempunyai sifat yang khas dan berbeda-beda antara tempat yang satu dan yang lainnya. Farinelli (Agnew ed., 2004:316) mendefinisikan “*Place is a part of the terrestrial surface that is not equivalent to any other, that cannot be exchanged with any other without everything changing*”. Jadi tempat merupakan sebuah lokasi dimana tempat terjadinya peristiwa yang tidak terjadi di lokasi lain, sehingga memiliki *sense of place*, berdasarkan hal itu maka tempat dapat dipengaruhi oleh faktor historis dari adanya aktivitas manusia.

Tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu. Manusia memiliki keistimewaan dalam pemerolehan bahasa yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Bahasa yang digunakan oleh manusia berfungsi sebagai penyampaian pesan atau informasi, ide, dan gagasan. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai alat identifikasi diri untuk membangun karakter seseorang. Salah satu wujud bahasa adalah pemberian nama. Dalam KBBI, nama didefinisikan sebagai kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya) (Alwi, 2003: 773).

Manusia dan lingkungan alam sekitarnya mempunyai hubungan yang timbal balik artinya manusia selalu bergantung kepada alam dan lingkungan alam membutuhkan manusia dalam memperbaiki atau menjaga kelestarian antara keduanya. Hal yang membuat manusia dan alam saling membutuhkan

adalah kebudayaan. Manusia, kebudayaan, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang saling berkaitan erat dan tidak dapat terpisahkan.

Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), tetapi istilah yang lebih netral dapat digunakan antro-po-linguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004: 50). Dalam tulisan ini digunakan istilah antro-po-linguistik dengan makna yang sama dengan antropologi linguistik atau linguistik antropologi yang juga meliputi kajian etnolinguistik dan linguistik budaya. Penamaan merupakan sebuah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada suatu referen. Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya untuk sebutan melainkan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas dari daerah tersebut. Nama yang diberikan pada benda dan tempat kepada seseorang akan sangat mudah diingat daripada memberikan identitas berupa ciri-ciri atau deskripsi. Hal ini biasa disebut sebagai asal-usul. Asal-usul sebuah tempat menyertai pemberian nama pada tempat tersebut. Menurut Sugiri (2003:3) nama memiliki nilai praktis dan juga memiliki nilai magis. Nama tidaklah sekadar yang tersurat, namun di balik itu ada hal-hal yang tersirat. Hal-hal tersebut misalnya mengandung pengharapan, kenangan, keindahan, kebanggaan, dapat

menunjukkan tingkat sosial, agama yang dipeluknya, jenis kelamin (seks), asal-usul, dan sebagainya (Sugiri, 2003:3).

Menurut Forde (1963), hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Pola kebudayaan yang dimaksud Forde, diantaranya akan terekam melalui identifikasi nama tempat (toponimi) yang akurat dari budaya suatu bangsa sebagai penggunaan bahasa dengan pijakan yang kuat. Penjabaran di atas mengindikasikan bahwa konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran.

Pemberian nama tempat ini disebut dengan istilah toponimi. Dalam Kamus Linguistik yang ditulis oleh Harimurti Kridalaksana (2008:245) menyatakan bahwa toponimi (toponymy, topomasiology, topomastics, toponomatologi) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Menurut Permadi (2012:2) istilah toponimi berkaitan erat dengan topografi. Menurut Badudu (1994:1530) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia topografi adalah semua yang bermakna uraian terperinci tentang suatu tempat; kini terpakai untuk menyatakan bentuk permukaan daratan termasuk relief dan segala sesuatu yang dibuat manusia; juga corak permukaan bumi sebagaimana yang terlukis pada peta garis tinggi (peta).

Nama tempat di suatu wilayah dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya dari cerita rakyat (legenda), sejarah, linguistik ataupun kebiasaan masyarakatnya. Penamaan Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir mempunyai keunikan tersendiri karena terkait dengan budaya atau kebiasaan masyarakat setempat. Hubungan timbal balik antara budaya

masyarakat setempat dengan bahasa inilah yang menjadikan penamaan kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir menjadi hal yang menarik. Karena nama kampung tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui sebuah proses pemikiran atau sejarah dimasa lalu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Proses pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan makna, faktor sejarah, filosofi, serta motivasi dalam pemberian nama yang nantinya akan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Menurut BPS Samosir dalam angka 2019, Kecamatan Onan Runggu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Samosir, Sumatra Utara, Indonesia. Kecamatan Onan Runggu berada di sebuah pulau yang dikelilingi danau Toba. Ibu kota kecamatan ini berada di desa Onan Runggu dan memiliki 12 desa serta kurang lebih 200 kampung atau *huta*. Onan Runggu adalah satu wilayah di Kabupaten Samosir yang terletak diantara  $2^{\circ} 26' - 2^{\circ} 33' \text{ LU}$  dan  $98^{\circ} 54' - 99^{\circ} 01' \text{ BT}$  dengan ketinggian meter di atas permukaan laut. Wilayah Onan Runggu memiliki luas sekitar  $60,89 \text{ Km}^2$  sedangkan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut: 1) Sebelah Utara: Kecamatan Simanindo. 2) Sebelah Selatan: Danau Toba. 3) Sebelah Barat: Kecamatan Nainggolan. 4) Sebelah Timur: Danau Toba.

Mayoritas penduduk Kecamatan Onan Runggu adalah masyarakat bersuku Batak Toba dan beragama Kristen. Masyarakat Onan Runggu atau suku Batak Toba menggunakan *Dalihan na tolu* sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Nama kampung di daerah tersebut mayoritas berasal dari bahasa

Batak Toba. Bahasa yang digunakan dalam pemberian nama kampung di Kecamatan Onan Runggu menggambarkan bagaimana budaya yang terdapat di daerah tersebut. Bahasa yang digunakan untuk pemberian nama kampung di Kecamatan Onan Runggu bukanlah Bahasa yang masih aktif digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memahami makna nama kampung tersebut. Hal ini merupakan salah satu alasan peneliti memilih lokasi penelitian. Banyak masyarakat pendatang yang tidak mengetahui arti serta sejarah asal-usul nama kampung di Kecamatan Onan Runggu.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah; langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan linguistik yaitu makna ungkapan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam penamaan tersebut, langkah kedua mengkategorisasikan nama-nama kampung berdasarkan pengaspekan sistem penamaan, dan langkah terakhir menggunakan pendekatan antropologi yaitu mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.

Pola- pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang diturunkan secara turun temurun. Dengan mengkaji toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir akan mampu menelusuri nilai-nilai budaya dari masyarakat tersebut. Karakteristik serta budaya yang terdapat di nama kampung tepatnya di Kecamatan Onan Runggu mengandung kekayaan budaya suku Batak Toba. Nama kampung di Kecamatan Onan Runggu tentunya berasal dari bahasa Batak Toba dan adapula yang berasal dari marga contohnya salah satu nama kampung yang bersebelahan dengan desa Onan Runggu yaitu Desa *Pakpahan*. *Pakpahan* merupakan salah satu marga dari suku Batak Toba. Mayoritas penduduk desa

pakpahan adalah masyarakat bermarga *pakpahan*. Keberagaman nama kampung di Kecamatan Onan Runggu inilah yang menarik untuk dikaji dan diteliti dengan menggunakan kajian antropolinguistik.

Penamaan wilayah atau daerah sangat menarik untuk dikaji dan teliti. Namun kenyataan di masyarakat saat ini keragaman penamaan tempat tersebut menjadi hal yang kurang diperhatikan karena masyarakat sendiri banyak yang tidak mengetahui asal usul atau sejarah penamaan dari daerah tempat tinggalnya sendiri. Terutama bagi masyarakat pendatang dan kalangan muda. Oleh karena itu, penelitian tentang penamaan sebuah wilayah penting untuk dikaji dan diteliti karena masyarakat membutuhkan referensi untuk mengetahui dan menjaga sejarah penamaan asal tempat tinggalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penamaan kampung. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masyarakat pendatang dan berusia muda yang tidak mengetahui asal nama kampung di Kecamatan Onan Runggu.
2. Banyak sejarah budaya batak yang terdapat dalam nama kampung di Kecamatan Onan Runggu yang belum diketahui masyarakat.

3. Kosakata yang digunakan dalam pemberian nama kampung di Kecamatan Onan Runggu merupakan Bahasa batak arkais dan sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna nama-nama kampung dengan menggunakan makna ungkapan serta mengkategorisasikan nama-nama kampung yang ada di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir berdasarkan asal nama yaitu berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.
2. Mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kategorisasi toponimi nama kampung di kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir berdasarkan aspek penamaannya?
2. Bagaimana makna ungkapan toponimi nama kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir?
3. Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam toponimi nama kampung di kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi makna toponimi nama kampung di Kecamatan Onan Runggu.
2. Mengidentifikasi kategorisasi toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir berdasarkan aspek penamaannya.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.

## **F. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai kalangan, terutama untuk perkembangan ilmu antropinguistik dalam hal mempelajari toponimi Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.
- b) Memberikan dan memperdalam pengetahuan serta gagasan mengenai penamaan kampung terkhusus dalam kajian antropinguistik.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta acuan dan menambah wawasan bahkan ide bagi peminat bahasa khususnya dalam ruang lingkup antropolinguistik.

## 2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas serta akurat mengenai makna dan nilai budaya yang terdapat dalam penamaan Kampung di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan mengenai studi linguistik terkhusus dalam kajian antropolinguistik.
- c) Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kamus kecil yang bisa di baca sehingga dapat diketahui setiap generasi berikutnya.